

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka Tentang Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Berbicara mengenai pengertian komunikasi, banyak para ahli komunikasi mendefinisikannya sehingga tidak ada pengertian komunikasi dari para ahli sekalipun yang dianggap benar atau yang dianggap salah. Dengan demikian pengertian komunikasi bersifat abstrak. Apabila komunikasi dilakukan secara benar akan mampu mencegah dan bahkan dapat memecahkan masalah antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, serta dapat membina kesatuan dan persatuan antar manusia. *John R. Wenburg* dan *William W. Wilmot* mendefinisikan komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna. Selain itu, menurut *Donald Byker* dan *Loren J. Anderson* komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2016: 76).

Komunikasi yang dilakukan manusia termasuk ke dalam suatu proses. *Carl I. Hovland* menyatakan komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee). *Everett M. Rogers* juga mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau

lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2016: 68-69).

Definisi diatas mengisyaratkan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian rangsangan (stimulus) yang umumnya berupa pesan verbal maupun nonverbal) yang dilakukan oleh pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), untuk mencapai kesamaan makna atau bahkan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Jika komunikasi yang dilakukan tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan atau dengan kata lain komunikan tidak mengerti pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif. Manusia di lahirkan untuk hidup bermasyarakat, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia secara kodrati harus hidup berdampingan dengan orang lain, baik demi kelangsungan hidup, keamanan hidup, bahkan demi keturunan.

2.1.2. Pengertian Komunikasi Verbal

Sebagian inti dari kegiatan manusia adalah komunikasi. Komunikasi yang sering dilakukan manusia adalah komunikasi verbal, sehingga komunikasi verbal merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal menjadi komunikasi yang paling penting dan sering digunakan dalam hubungan antar sesama manusia. Maka, komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan langsung kepada lawan bicara secara lisan menggunakan kata-kata atau kalimat maupun secara tulisan. Dengan menggunakan kata-kata

kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, ide, atau memberikan fakta, informasi, dan data.

Dalam menyampaikan komunikasi verbal, biasanya komunikator lebih banyak menggunakan simbol atau pesan verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana 260). Simbol atau pesan verbal yang sering digunakan pada umumnya adalah bahasa. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman. Media yang sering dipakai adalah bahasa. Karena, Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Pada dasarnya bahasa merupakan suatu sistem simbol atau lambang yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan berbagi makna. Melalui bahasa informasi, data dan fakta dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2016: 260) bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Simbol atau lambang (pesan) yang digunakan dalam komunikasi lisan pada umumnya adalah kata-kata. Menurut Mulyana (Mulyana, 2016: 261) kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi

yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Misalnya, kata rumah mewakili banyak realitas banyak beragam rumah seperti rumah bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana dan lain sebagainya.

2.1.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Untuk dapat terjadinya proses komunikasi, terdapat beberapa unsur komunikasi (Soyomukti, 2012: 58-65), yaitu :

1. Pengirim Pesan: Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai pesan komunikasi, disebut “komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan atau stimulus tentunya memiliki motif dan tujuan, yang sering disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dengan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. Istilah “*encoder*” identic dengan istilah yang diartikan sebagai alat penyandi. “*Encoding*” adalah proses penyandian, yang disandikan adalah pesan atau stimulus. Komunikator dapat berupa satu orang, bias juga komunikator terdiri lebih dari satu orang, bahkan banyak orang, baik kelompok orang dalam jumlah kecil maupun besar, dengan tingkat ikatan emosional dan teknis yang berbeda.

2. Penerima Pesan: Komunikan

Penerima pesan (komunikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ahli lain ada yang menyebut penerima pesan atau komunikan sebagai “*decoder*”. Sebagaimana komunikator, komunikan juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi), dan massa.

3. Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan atau stimulus sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang digolongkan dalam pesan verbal, sedangkan suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya digolongkan dalam komunikasi nonverbal.

4. Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Jadi, saluran komunikasi bersifat lebih umum daripada media komunikasi. Saluran komunikasi dapat berjalan baik

ada media atau tidak. Komunikasi bisa terjadi tanpa media atau *nonmediated communication* yang berlangsung tatap muka atau *vis-à-vis (face to face)*, tatap muka. Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media, yang disebut media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.

5. Efek Komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal :

- a. Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
- b. Pengaruh efektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
- c. Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampaian pesan, komunikan bias bertindak untuk melakukan sesuatu.

2.1.4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari dua perspektif, yaitu :

1. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologi

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator atau pengirim pesan berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada penerima pesan atau komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari aspek yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pemikiran komunikator, maka komunikasipun terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasipun tidak akan terjadi (Effendy, 2003: 31).

2. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanis

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikan adalah satu orang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, kadang-kadang komunikannya terdiri dalam sekelompok orang, komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi kelompok, acapkali pula

komunikasinya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk mengjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa (Effendy, 2003: 32).

Proses komunikasi dalam perspektif mekanisme terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan komunikasi melalui bibir jika lisan atau menggunakan tangan jika berbentuk tulisan, yang kemudian pesan komunikasi tersebut akan ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat dilakukan dengan alat indera seperti telinga, tangan, mata, kulit, indera perasa dan alat indera lainnya.

2.2. Tinjauan Pustaka Tentang Psikologi Komunikasi

2.2.1. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* (Rakhmat, 2018: 3) menyebutkan enam pengertian komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.

4. Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
5. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.
6. Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Jadi, dalam psikologi menyebutkan komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang memengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendiri atau dalam kelompok.

2.2.2. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat. Menurut *Budd dan Ruben* (1972) dalam buku *Psikologi Komunikasi* (Rakhmat, 2018: 7) komunikasi telah ditelaah dari berbagai segi : antropologi, biologi, ekonomi, sosiologi, linguistik, psikologi, politik, matematika, *engineering*, neurofisiologi, filsafat dan sebagainya. Yang menetap untuk mempelajari komunikasi adalah sosiologi, filsafat, dan psikologi.

Fisher (Rakhmat, 2018: 8) menyebutkan empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: (1) penerimaan stimulus secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), (2) proses yang mengantarai stimulus dan respons (*internal mediation of stimuli*), (3) prediksi respons (*prediction of responses*), dan (4) peneguhan respons (*reinforcement of responses*). Dari empat ciri pendekatan psikologi diatas, psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan (stimuli) kepada organ-organ penginderaan yang berupad data. Stimuli dapat berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan segala hal yang dapat mempengaruhi. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi dari respons yang tampak.

2.3. Tinjauan Pustaka Tentang Persepsi

2.3.1. Pengertian Persepsi

Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2018: 50) mendefinisikan persepsi adalah pengalam tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yaitu memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Preek (1996) dalam buku *Psikologi Komunikasi* (Rakhmat, 2018: 386) mengatakan persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi pada rangsangan pancaindera atau data. Selain definisi yang dipaparkan oleh Preek, Gulo (1982) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Dengan kata lain, persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia itu mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai macam fenomena, peristiwa, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat atau tepat, tidak mungkin kita dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2016: 180).

2.3.2. Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. *Krech dan Crutchfield* (Rakhmat, 2018: 55) merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Yang berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Misalnya, bila orang lapar dan haus duduk di restoran, yang pertama akan dilihat adalah makanan seperti nasi dan daging, yang kedua akan melihat minuman seperti limun atau coca cola. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Para psikologi sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan memengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya, berbicara tentang *fluor albus*, *adnexitis*, *dysmenorrhoe*, atau kanker *cerviks* dimuka ahli komunikasi, tidak akan menimbulkan pengertian apa-apa. Mereka tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran tersebut. Begitu pula sebaliknya mahasiswa kedokteran akan sukar memahami pembicaraan tentang teori-teori komunikasi, bila mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam ilmu komunikasi (Rakhmat, 2018: 56-57).

2.3.3. Faktor Struktural Yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut teori *Gestalt*, bila kita memersepsikan sesuatu, kita memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Menurut *Kotler*, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya (Rakhmat, 2018: 57).

Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat teksnya. Walaupun stimulus yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi. Dalam hubungan dengan konteks, *Krech dan Crutchfield* menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek berupa asimilasi dan kontras. Dalil persepsi keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok. Menurut *Krech dan Crutchfield*, kecenderungan untuk mengelompokkan stimulus berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal (Rakhmat, 2018: 57-61).

2.4. Tinjauan Pustaka Tentang *Catchalling*

2.4.1. Pengertian *Catchalling*

Istilah *catchalling* terdengar masih awam sampai sekarang di telinga masyarakat Indonesia. Tetapi, tidak memungkiri bahwa sebagian sudah mulai mengetahui dan memahami istilah *catchalling*. *Catchalling* menurut Chunn sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi ditempat umum seperti jalan, trotoar, atau halte bus. Ekspresi verbal dari *catchalling* melibatkan sebuah komentar atau panggilan yang mengarah pada penampilan wanita (Cruz, 2013). Definisi paling sederhana dari *catchalling* adalah siulan, komentar, atau panggilan yang bersifat seksual atau kasar dari seorang pria kepada wanita dengan sengaja.

Aktivitas *catchalling* makin marak dilakukan entah dengan tujuan candaan, keisengan, atau pujian tetapi yang pasti hal tersebut sengaja dilakukan. *Catchalling* mayoritas terjadi pada kaum wanita, walaupun tidak dapat dipungkiri pada saat ini kaum pria pun dapat mengalami *catchalling*. Tetapi tidak sebanyak kaum wanita yang menjadi korban *catchalling*. Disini jelas terlihat bahwa ketimpangan gender antara kaum wanita dan kaum pria masih kuat dimasyarakat. Kata-kata atau kalimat yang sering dilontarkan seperti “hai, cewek yang pake baju merah!”, atau “Assalamu’alaikum?”, atau “neng, mau kemana?” dan lain sebagainya termasuk ke dalam *catchalling* yang pada umumnya terjadi di Indonesia. Kata-kata atau kalimat tersebut bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal. Tetapi, penyampaian yang kurang baik mengenai maksud kata-kata atau kalimat

menjadikan komunikasi tidak berjalan efektif. Sehingga termasuk ke dalam dalam bentuk kesalahan dalam berkomunikasi.

2.4.2. Bentuk-Bentuk *Catchalling*

Menurut N.K Endah Triwijati (Cruz, 2013) dari sisi tinjauan psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal (*catchalling*) lebih dilakukan dengan wujud ucapan atau perkataan yang dilakukan pada orang lain, pelecehan ini dapat berwujud seperti:

1. Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
2. Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
3. Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman.

Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas.

2.4.3. Dampak *Catchalling*

Dampak *catchalling* berbeda-beda pada setiap individu nya yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi (Cruz, 2013) :

1. Dampak pada kesehatan psikis

Dampak yang terjadi dalam hal psikis setiap individu berbeda-beda tergantung dari kasus *catchalling* yang dialami. Dampak psikis sendiri terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi dalam jangka pendek misalnya, dialami sesaat atau beberapa jam bahkan beberapa hari setelah kejadian seperti merasa marah, jengkel, kesal, dan malu. Sedangkan dampak yang terjadi dalam jangka panjang yakni menimbulkan sikap dan persepsi negatif terhadap kaum pria sehingga menimbulkan trauma.

2. Dampak pada pemenuhan Hak Asasi Manusia dan Relasi Sosial

Dampak yang muncul pada korban *catchalling* pada dasarnya jelas menghambat pemenuhan Hak Asasi Manusia, yakni penghargaan sebagai manusia yang berdaulat yang bebas dari tekanan atau paksaan untuk menerima perlakuan yang ditujukan kepada dirinya. Secara sosial, dampak yang biasanya cepat dikenali, yaitu korban mengalami kesulitan untuk membina relasi atau hubungan dengan orang lain baik dengan lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.